

# POSISI PENGARANG DALAM INTERPRETASI: PEMBACAAN DUA SAJAK TERKENAL SITOR SITUMORANG

## THE POSITION OF THE AUTHOR IN INTERPRETATION: READING ON THE TWO SITOR SITUMORANG'S MOST CELEBRATED POEMS

Dipa Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia 57162  
dipa.nugraha@ums.ac.id

(naskah diterima tanggal 11 Juli 2019, direvisi terakhir tanggal 16 April 2020, dan disetujui tanggal 5 Mei 2020)

### Abstrak

Pembicaraan mengenai relevansi pengarang di dalam pembacaan atau interpretasi karya sastra tidak pernah lekang hingga kini. Dari pendekatan mimetik, ekspresif, situasi sosial dan interaksi kreatif, objektif, kematian pengarang oleh Barthes, hingga berlanjut dengan fungsi pengarang oleh Foucault, posisi pengarang terus diperbincangkan. Kajian ini menggunakan pendekatan komparatif. Kerangka kerja perbandingan mengacu pada interpretasi berlensa jamak yang menyuguhkan berbagai interpretasi dengan pendekatan yang ada sejak masa Yunani kuno hingga masa pascastrukturalisme berkaitan dengan posisi pengarang dalam interpretasi karya sastra. Dua sajak terkenal Sitor Situmorang, "Cathedrale de Chartres" dan "Malam Lebaran," diletakkan dalam contoh kerja interpretasi. Di dalam setiap interpretasi yang disuguhkan diberikan acuan teoretis paradigma mengenai bagaimana operasi pembacaan atau interpretasi diberlakukan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa posisi pengarang di dalam interpretasi tidak bisa dihilangkan dari setiap usaha interpretasi teks. Pengarang selalu hadir dan termanifestasikan dalam berbagai cara dan muncul lewat beraneka konteks.

**Kata-Kata Kunci:** posisi pengarang; matinya pengarang; kehadiran pengarang

### Abstract

*On how interpretation must position the author of the text is still discussed and always relevant in literary criticism. From mimetic, expressive, social context and creative process, objective approaches towards Barthes' the death of the author, to the Foucauldian function of the author, the positions of the author with and within his text have always been disputed. This study uses comparative approach. It applies reading with multiple lenses of interpretation to compare the interpretations from different literary approaches in regard to the position of the author in interpretation. Interpretive readings using multiple lenses of interpretation on the status of the author with and within the text are described to show the differences among them. Two most celebrated poems from one of the Indonesian best poets Sitor Situmorang, "Cathedrale de Chartres" and "Malam Lebaran," are selected and interpreted in this article. The basis for every interpretive reading based on every theory discussed is also provided and explained. This study shows that the author is always present with or within the text he creates. His existence manifests in various ways and in different contexts.*

**Keywords:** the position of the author, the death of the author, the presence of the author

## 1. Pendahuluan

Hardjana (1994: 46–49) mengkritik interpretasi Pradopo atas sajak “Cathedrale de Chartres” yang menempatkan konteks Kota Yogyakarta tempat Pradopo tinggal dan mempunyai tempat transaksi prostitusi yang dikenal sejak zaman Belanda, Pasar Kembang, sebagai konteks yang dipakai dalam interpretasi sajak. Dalam buku *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Pradopo (1994: 66) menginterpretasikan bagian pekan kembang di dalam sajak “Cathedrale de Chartres” (1953) karya Sitor Situmorang sebagai “tempat wanita-wanita P (wanita malam) menjajakan dirinya.” Interpretasi Pradopo atas istilah “pekan kembang” menurut Hardjana tidaklah tepat karena konteks sajak tersebut bukanlah Kota Yogyakarta. Hardjana berpendapat bahwa seharusnya interpretasi dilekatkan kepada posisi dan situasi pengarang pada saat karya diciptakan.

Sajak lain Sitor Situmorang yang berjudul “Malam Lebaran” (1955) juga menghadirkan catatan menarik terkait posisi pengarang dalam interpretasi karya sastra. Sitor Situmorang memaparkan makna yang berbeda dari sajak ciptaannya “Malam Lebaran” bila dibandingkan dengan interpretasi yang sebelumnya diberikan oleh Umar Junus, seorang kritikus sastra terkenal. Junus (1981: 72–73) menafsirkan sajak ini dengan pemaknaan yang bersifat simbolik atas munculnya bulan pada malam Lebaran. Menurut Junus, “pada waktu malam Lebaran, bulan hanya terlihat sebentar saja pada waktu senja, hingga tidak mungkin berada di atas kuburan pada waktu malam.” Junus kemudian menafsirkan sajak ini sebagai penggambaran bahwa malam Lebaran memberikan kegembiraan lewat perlambang bulan, tetapi juga menyodorkan kesedihan pada kenangan akan orang-orang yang sudah meninggal dan tidak dapat bersama merayakan malam Lebaran lewat perlambang kuburan.

Dalam sajak “Malam Lebaran,” Sitor Situmorang menjelaskan proses kreatif sajak yang memberikan makna berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Umar Junus. Di dalam antologi puisi terbaik Sitor yang dieditori oleh Eneste, Situmorang (1989: 348–349) memberikan keterangan bahwa sajak ini muncul dari pengalamannya di Jakarta pada tahun 1954 ketika hendak silaturahmi halalbihalal kepada sahabatnya Pramoedya Ananta Toer beberapa hari sesudah Idulfitri. Kecewa mendapati rumah Pramoedya Ananta Toer sepi, ia memutuskan pulang sebab sudah terlalu malam. Dalam perjalanan pulang, Sitor tersesat di kompleks kuburan tua orang Eropa. Saat itu ia terkesima pada pemandangan kuburan yang penuh nisan bertanda salib terkena sinar bulan dalam bayang dedaunan dan pepohonan. Penuturan Sitor Situmorang atas proses kreatif sajak “Malam Lebaran” ini juga sebelumnya muncul di dalam buku yang berjudul *Proses Kreatif II* (Situmorang dkk., 1984: 1–20). Begitu pentingnya sajak ini dalam kaitannya antara diskrepansi interpretasi para kritikus sastra Indonesia dan niatan Sitor Situmorang pada saat proses kreatif penciptaan sajak membuat Eneste (Situmorang dkk., 1984: vii–x) di sepanjang kata pengantarnya sebagai editor buku membahas hanya sajak ini saja.

Dari dua contoh beberapa perbedaan interpretasi dua sajak karya Sitor tersebut, sampai sejauh manakah riwayat hidup, pengarang, situasi, dan posisi menjadi signifikan di dalam interpretasi karya sastra? Hingga kini belum pernah ada kajian yang membandingkan berbagai macam pendekatan sekaligus membicarakan posisi pengarang di dalam kerja interpretasi. Kajian ini berbicara bagaimana tradisi interpretasi karya sastra membicarakan posisi pengarang dalam pembicaraan atas dua sajak terkenal Sitor Situmorang, “Cathedrale de Chartres” dan “Malam Lebaran.” Kajian ini dapat bermanfaat di dalam memberikan berbagai

perspektif terhadap penggunaan berbagai macam pendekatan (bdk. Prediger, 2008) di dalam interpretasi teks sastra sekaligus dapat memberikan kontribusi bagi arah penelitian selanjutnya.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif yang dilakukan mengekor pada praktik interpretasi berlensa jamak (*reading with multiple lenses of interpretation*) sebagaimana dipraktikkan oleh Troise (2007). Kerja interpretasi dengan berbagai macam pendekatan atas karya sastra dapat juga diletakkan dalam kerangka sastra bandingan yang meletakkan perubahan interpretasi karya sastra bisa terjadi disebabkan oleh perbedaan perspektif atas posisi pengarang, pembaca, atau teks dalam kronik sejarah teori sastra (de Zepetnek, 1998: 36--37).

Sajak yang menjadi objek kajian ialah sajak "Cathedrale de Chartres" dan "Malam Lebaran." Versi kedua sajak diambil dari antologi sajak *Rindu Kelana-Pilihan Sajak 1948-1993* (Situmorang, 1994). Operasi interpretasi yang menerapkan berbagai pendekatan interpretasi di dalam kajian yang membicarakan posisi pengarang ini menggunakan pembacaan cermat. Pembacaan cermat ialah metode analisis teks yang digunakan di dalam berbagai tradisi interpretasi teks (Culler, 2010: 20) tepat dipergunakan di dalam kajian komparatif ini. Dengan pembacaan cermat, teks sajak diinterpretasikan dengan mengikuti paradigma pembacaan yang berkaitan dengan posisi pengarang. Hasil interpretasi akan ditampilkan secara runtut berdasarkan perkembangan kronik sejarah kritik sastra.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Dari Pendekatan Mimetik kepada Pendekatan Ekspresif

Pembicaraan mengenai signifikansi posisi pengarang di dalam menimbang karya misalnya

terdapat di dalam buku karya Meyer Howard Abrams, *The Mirror and the Lamp*. Lewat pembicaraan panjang lebar di dalam bukunya ini, Abrams menunjukkan bahwa di dalam tradisi kuno Yunani pengarang dilihat dalam titik acuan paradigma imajinasi mimetik sementara sejak munculnya tradisi Romantik Eropa pengarang dilihat di dalam acuan paradigma produktif atau kreatif. Romantisme menekankan pada imajinasi pengarang. Imajinasi bukanlah sesuatu yang sifatnya mimetik atau cermin dari realitas akan tetapi ia rekreasi atau realitas yang berbeda dan independen. Karya sastra adalah ekspresi dari imajinasi personal dan subjektif yang merefleksikan aspek-aspek dari benak pengarangnya (Abrams, 1971: 45--48). Lewat imajinasilah justru pengarang mematkan fungsi mimetik sebagai cermin dari realitas eksternal. Inspirasi dan kreativitas yang bergulat dalam proses penciptaan karya menekankan pada pengertian bahwa pengarang mengolah inspirasi dan pengalaman subjektifnya dan tidak sekadar menyalin realitas (Toor, 2011: 11--12).

Setiap karya sastra kemudian dilihat sebagai refleksi dari kehidupan dan benak pengarangnya pada saat penciptaan. Dalam pemahaman seperti itu, karya setiap pengarang tentu berbeda dengan karya pengarang lainnya sebagaimana setiap karya sastra dianggap memiliki ciri khas sesuai dengan kepribadian pengarangnya (Abrams, 1971: 235--236). Oleh sebab itulah, interpretasi keindahan dua sajak Sitor tersebut dalam tradisi Romantik tidak boleh menjadi pengkhianat dari riwayat hidup pengarang dan atau niat dalam benak pengarang pada saat penciptaan.

#### Cathedrale de Chartres

Akan bicarakah Ia di malam sepi  
Kala salju jatuh dan burung putih-putih  
Sekali-sekali ingin menyerah hati  
Dalam lindungan sembahyang bersih

Ah, Tuhan, tak bisa kita lagi bertemu  
Dalam doa bersama kumpulan umat  
Ini kubawa cinta di mata kekasih kelu  
Tiada terpisah hidup dari kiamat

Menangis ia tersedu di hari Paskah  
Ketika kami ziarah di Chartres di gereja  
Doanya kuyu di warna kaca basah  
Kristus telah disalib manusia habis kata

Ketika malam itu sebelum ayam berkokok  
Dan penduduk Chartres meninggalkan ker-  
mis  
Tersedu ia dalam daunan malam rontok  
Mengembara ingatan di hujan gerimis

Pada ibu, isteri, anak serta Isa  
Hati tersibak antara zinah dan setia  
Kasihku satu, Tuhannya satu  
Hidup dan kiamat bersatu padu

Demikianlah kisah cinta kami  
yang bermula di pekan kembang  
Di pagi buta sekitar Notre Dame de Paris  
Di musim bunga dan mata remang

Demikianlah kisah hari Pasah  
Ketika seluruh alam diburu resah  
Oleh goda, zinah, cinta dan kota  
Karena dia, aku dan isteri yang setia  
Maka malam itu di ranjang penginapan  
Terbawa kesucian nyanyi gereja kepercayaan  
Bersatu kutuk nafsu dan rahmat Tuhan  
Lambaian cinta setia dan pelukan perempuan  
Demikianlah  
Cerita Pasah  
Ketika tanah basah  
Air mata resah  
Dan bunga-bunga merekah  
Di bumi Perancis  
Di bumi manis  
Ketika Kristus disalibkan

1953

(dalam *Rindu Kelana*, 1994, hlm. 11–12. Separasi  
bait ke-6 dan bait ke-7 mengikuti versi yang di-  
kutip Pradopo, 1994, hlm. 63–64).

## Malam Lebaran

Bulan  
di atas kuburan.

1955

(dalam *Rindu Kelana*, 1994, hlm. 42)

Operasi interpretasi dalam pendekatan ini bisa merujuk kepada pernyataan Sitor dalam proses kreatif penciptaan sajaknya. Sitor menyatakan bahwa penulisan sajak pada saat itu menjadi obat kegelisahannya sepulang dari Eropa. Pada penghujung tahun 1953 ketika berumur 29 tahun, Sitor bercerita bahwa ia mengalami “sejenis krisis perasaan dan krisis intelektual” (Situmorang dkk., 1984: 11–15). Krisis perasaan, atau emosional, disebutkan sebagai krisis dirinya dalam percintaan, sedangkan krisis intelektual berkenaan dengan identitas sosial di negeri sendiri. Ia juga menyatakan bahwa penulisan sajaknya sebagai proses mendapatkan ilham, yang ditindaklanjuti dengan proses menuangkannya ke dalam tulisan ketika rasa dan pikiran menyatu, kemudian dalam proses keseluruhannya melewati asimilasi pengalaman cinta dan adaptasi bentuk tradisi romantik Barat.

Sajak “Cathedrale de Chartres” jelas menampilkan krisis percintaan Sitor. Sajak yang menurut pendekatan ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Sitor dalam periode penciptaan sajaknya, bisa dikatakan diilhami oleh pengalaman pribadi yang menampilkan keadaan ketika Sitor mengalami dilema antara hubungan dengan kekasih gelap di hadapan mata di negeri manis Perancis dengan perkawinan dan keluarganya. Sajaknya muncul sebagai penceritaan ekspresi kegelisahan, krisis, atas suatu momen di kota Chartres selama dan sehabis kunjungan ke Cathedrale de Chartres bersama kekasihnya.

Di latar tempat sajak, Sitor bercerita dua kontras: ia membayangkan bila Tuhannya akan berbicara padanya dalam sembahyang sendiri

dan keadaan tanpa dosa pada saat ia berada di keramaian kumpulan orang-orang bersembahyang di Cathedrale de Chartres yang terkenal dengan kaca ukir mengingatkan kisah-kisah Biblikal, kehidupan Yesus (Isa), kehidupan dunia dan hari penghakiman. Ia mendapati kekasihnya menangis tersedu dan kuyu dalam berdoa. Saat itu suasana Paskah.

Ketika menjelang pagi melewati malam Paskah dan kermis (pasar malam) mulai sepi dari keramaian penduduk Kota Chartes bersamaan dengan datang gerimis di kamar penginapan, ia teringat pertemuan mereka berdua pada suatu waktu yang lewat. Kisah cinta mereka yang bermula dari pertemuan di Pasar Kembang (Le Marché aux fleurs) yang terkenal sejak awal abad 19 dan terletak di dekat Notre Dame, Paris. Pertemuan ini terjadi pagi buta pada musim bunga (musim semi). Musim bunga juga waktu ketika perayaan Paskah diselenggarakan. Menimbang ulang dalam kegalauan atas ibu, isteri, anak yang jauh di mata serta Isa, di hadapannya di kamar itu adalah kekasihnya bersama bayang kejadian sebelumnya betapa khusyuk kekasihnya berdoa kepada Tuhannya di gereja yang mengingatkan kehidupan dunia dan hari penghakiman.

Momen itu merupakan momen yang penuh kegelisahan. Kekasih di hadapannya menggodanya untuk berzina sementara ia teringat pada kesetiaan istri, sementara kota sudah mulai bergegas dengan resah kesibukan paginya. Momen baginya dalam timbangan di antara kepit dia dan isteri yang setia ("dia, aku dan isteri yang setia").

Di dalam hatinya ada persatuan perasaan antara mengutuk nafsu dan rahmat Tuhan. Ada kontras terhadap dilema yang dialaminya: nafsu yang diberikan Tuhan memberikan justifikasi atas nafsunya buat berzina, sedangkan rahmat Tuhan dalam tradisi Kristen yang diyakini oleh Sitor lewat penyaliban Kristus menjanjikan pengampunan atas segala kesalahan

manusia. Pada malam menjelang pagi itu, bersamaan dengan lantunan nyanyi gereja yang terdengar hingga ranjang penginapan, ia mengakrabi pelukan perempuan sementara melambai bayangan isteri setia dari jauh.

Sementara itu, sebagaimana penuturan Sitor Situmorang mengenai anekdot kelahiran sajak atas kegagalan bertemu Pramodya Ananta Toer pada malam Lebaran, juga ditambahkan bagaimana ia tersihir pada tamasya singkat pemandangan bulan di atas kuburan. Dalam benak, Sitor tertegun pada pemandangan sepi kuburan bersama pemandangan bulan di atas kuburan (Situmorang dkk., 1984: 2). Momen ini membuat Sitor berkontemplasi tentang bagaimana kematian itu jelas ada tak terhindarkan, sementara orang-orang masih bisa terus merayakan dan gembira akan hari-hari baik. Ini dinyatakan sebagai interpretasi yang disodorkan atas sajak terpendeknya ini.

Lewat pendekatan ini, apa yang disampaikan oleh pengarang bukan mengenai sajaknya, melainkan periode kehidupannya pun bisa digunakan untuk membantu membaca dan memberikan interpretasi kepada sajak seperti pada interpretasi sajak "Cathedrale de Chartres" sebagaimana sudah dicontohkan. Sementara itu, dalam sajak "Malam Lebaran" penjelasan pengarang akan sajaknya menjadi acuan interpretasi sajak.

Di dalam operasi interpretasi sajak "Cathedrale de Chartres," pernyataan Sitor mengenai tradisi romantik Barat yang memengaruhi periode kreatifnya juga dapat membawa seorang penafsir kepada istilah sublim. Sublim mempunyai arti suatu ekspresi yang menakutkan dan menggugah perasaan sebab diliputi misteri pada sesuatu yang melebihi pengetahuan penafsir sehingga sekaligus memberikan pengalaman yang luas dan perspektif baru mengenai diri pembaca-penafsir (Byrne, 2006: 25). Romantisme Barat pada mulanya terikat kepada ekspresi tentang alam dan bagaimana

Tuhan dapat ditemukan jejak tandanya di mana-mana, atau kepada ekspresi bahwa segala sesuatunya ialah refleksi rencana Tuhan. Oleh sebab itulah, karya-karya yang dianggap dipengaruhi oleh romantisme Barat akan memberikan letup emosional dan pengalaman spiritualitas transenden (bdk. Smith, 2018: 4). Berkaitan dengan hal ini, pembacaan pendekatan ekspresif terhadap sajak Sitor yang diyakini dipengaruhi oleh romantisme Barat akan mengarahkan kepada ekspresi Sitor atas krisis percintaannya antara “dia, aku, dan isteri yang setia” pada misteri yang menimbulkan pengalaman ketertegunan akan nafsu, rahmat, dan pengampunan Tuhan. Kendati demikian, sebagai sebuah karya sastra, sajak ini bisa diletakkan sebagai karya imajinatif yang mengekspresikan kesubliman krisis percintaan Sitor saat itu. Latar tempat sajak, gereja yang bukan sembarang gereja, Cathedrale de Chartres dan kota yang bukan sembarang kota, Paris, turut mendukung maksud Sitor menciptakan kesubliman atas dua krisis: iman dan cinta.

### 3.2 Dari Pendekatan Ekspresif kepada Situasi Sosial dan Interaksi Kreatif

Pembicaraan peran pengarang dalam penciptaan dan interpretasi karya sastra kemudian memunculkan aspek lain dari bagaimana pengarang terinspirasi dan terbentuk pandangan hidupnya serta bagaimana ia berinteraksi dengannya. Kalimat klise dalam kajian sosiologi sastra yang kadang menjebak untuk menghilangkan pembicaraan tentang urgensi interaksi kreatif pengarang dalam pembicaraan ini adalah karya sastra tidak tercipta dari kekosongan budaya.

Lowenthal (1967: 97--100) menyatakan bahwa aspek sosiologis teks atau karya sastra tidak hanya bersumber dari penelusuran instrumen ideologi yang dominan, gambaran praktik berkemasyarakatan, wahana eskapis mereka yang tertindas, model tren dan sensor

berkesusastraan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu saja, tetapi juga bisa pada pembicaraan bagaimana seorang pengarang dipengaruhi oleh situasi-situasi social, baik yang berkenaan dengan jalur produksi-distribusi-pemasaran serta independensi versus sistem patronasi dan lingkungan-lingkungan akademik maupun sosial, yang memengaruhi diseminasi karya sastra di suatu masyarakat pada periode waktu tertentu. Begitu juga dengan situasi sosial yang memberikan pengaruh, opsi-opsi bentuk dan konvensi, serta keputusan yang dipilih pengarang dalam proses kreatif menciptakan karya.

Penjabaran yang panjang tersebut kadang menjebak untuk meminimalkan bahkan menghilangkan aspek pengarang dalam bahasan sosiologi sastra. Padahal, karya sastra ialah produk interaksi sosial dan pengamatan kontemplatif pengarang yang sifatnya subjektif dengan budaya dan masyarakat tempat ia hidup (bdk. Merrill, 1967: 648). Sebuah karya sastra adalah produk interaksi kreatif antara dirinya dengan lingkungannya. Hal yang sama dapat ditemukan di dalam pembicaraan Goldmann (1980: 117--124) mengenai *the real* (yang nyata) dan *the possible* (yang mungkin dituangkan ke dalam karya). Apa yang termanifestasikan dalam karya sastra harus dilihat sebagai hubungan dialektikal antara kehidupan dan pandangan hidup pengarang dengan budaya dan masyarakat tempat ia hidup (Goldmann, 1980: 140). Karya sastra, dalam takaran tertentu, tidak bisa serta merta disebut sebagai cerminan langsung dari masyarakat tempat sebuah karya dilahirkan.

Di dalam setiap proses kreatif penciptaan karya, ada proses eksplorasi kreatif yang disadari oleh pengarangnya beserta segala risikonya: diterima atau ditolak oleh publik tertentu, atau luas, menimbulkan konflik, dan lain sebagainya (Noble, 1976: 221--222). Apa yang dialami dan dimaknai secara subjektif oleh

pengarang membuat pembacaan karya sastra berada dalam usaha menelusuri pengaruh pengalaman dan interpretasi subjektif pengarang yang terdapat dalam karyanya yang (mungkin) dapat memengaruhi masyarakat, atau dalam konteks yang lain bahwa pengarang berusaha menjaga, menstabilkan, menjustifikasi, menghakimi praktik sosial masyarakat (Albrecht, 1954: 425). Oleh sebab itulah, pembicaraan sosiologi karya sastra yang berkelindan dengan situasi sosial dan interaksi kreatif justru bisa bicara sangat paut erat aspek pengarang.

Pembacaan terhadap sajak *Cathedrale de Chartres* dengan demikian bisa menjadi unik karena ia akan melibatkan pembacaan atas dua masyarakat: Sitor Situmorang yang berasal dari tradisi masyarakat Batak Kristen Protestan dan Sitor Situmorang yang menjadi orang asing sedang berada di masyarakat Prancis dalam tradisi Katolik Prancis. Johns (1966: 30) sudah pernah menulis tentang bagaimana beberapa sajak karya Sitor yang diciptakan selama pengembaraannya di Eropa menunjukkan keadaan terombang-ambing di antara dua dunia: Batak sebagai rumah yang jauh, sedangkan Paris begitu dekat dan membuat terpikat.

Sajak-sajak Sitor pada masa itu menunjukkan kebimbangan, kehilangan iman, dan perasaan bersalah dalam lakunya meninggalkan moralitas tradisional. Khusus sajak *Cathedrale de Chartres*, menurut Johns (1966: 31-32), ialah tentang bagaimana Sitor mewarnai Paskah dengan zina, memutus harapan pengampunan dari kebangkitan Kristus dan kegembiraan Paskah. Johns menyebutnya sebagai sajak yang luar biasa sebab sajak ini kaya dengan kontras akan dosa, ampunan, iman dengan segala tetek bengeknya yang dibangun lewat penyusunan kata yang luar biasa. Akan tetapi, apa yang telah dibicarakan Johns begitu singkat dan belum lengkap di dalam pembacaan sajak ini sesuai dengan bahasan akan

situasi sosial dan interaksi kreatif Sitor Situmorang.

Gereja *Cathedrale de Chartres* mungkin tidak akan terlewatkan untuk diziarahi oleh umat Kristiani yang sedang berada di Prancis. Bukan hanya karena tua dan indah arsitekturnya, gereja yang dibangun sejak abad ke-12 ini juga dipenuhi kaca jendela ukiran indah yang penuh warna dari abad pertengahan yang menceritakan periode kehidupan Yesus. Oleh sebab itulah, gereja ini menjadi tempat ziarah yang terkenal bagi umat Kristiani dan bagi turis yang hendak mengagumi keindahan bangunannya sebagaimana mungkin Sitor mendapatkan pengalamannya dan atau inspirasi darinya bagi terciptanya sajak *Cathedrale de Chartres*.

Sitor berada di Eropa dari tahun 1950 hingga 1953. Awalnya ia bermukim di Amsterdam, tetapi kemudian ia pindah ke Paris sebelum pulang ke Indonesia. Selama berada di Eropa, Sitor "mengamati budaya Eropa, di tempatnya sendiri, terpuaskan sekadarnya. Dengan berpartisipasi sebagai pengamat, mematangkan wawasan seni dan sastra modern" (Situmorang dkk., 1984: 11). Ia juga menyadari bahwa pada waktu yang sama, di Indonesia negerinya, telah juga berkembang sastra modern dengan tema yang luas dan "terbentanglah berbagai kemungkinan pola dan perangkat nilai-nilai estetis dan moral" yang memberikan "kebebasan baru bagi manusia [untuk] memasuki gelanggang dan kancah kemajemukan tema dan ungkapan" (Situmorang dkk., 1984: 11-12).

Dalam tradisi Kristen dalam masyarakat, dinyatakan bahwa zina merupakan perbuatan dosa. Sajak "*Cathedrale de Chartres*" adalah penyajian karakter aku (laki-laki) dan ia (perempuan) dalam ketegangan antara nilai agama dan moral konvensional atas dosa zina dengan kehidupan modern kota yang penuh goda dan kehidupan individualistis. Sajak ini dapat dibaca sebagai pengalaman pengamatan seorang

Kristen Batak yang merasa ganjil dengan apa yang ia dapati di Prancis. Tentu saja, pembacaan atas sajak ini bisa ditarikururkan dalam konteks sajak sebagai karya fiksi imajinatif atau sebagai proyeksi kontemplatif dari pengalaman penyair.

Bait pertama sajak, bisa diinterpretasikan sebagai sebuah pertanyaan apakah Tuhan benar-benar akan berbicara pada diri si aku dalam sajak dalam suasana yang kudus menurut imaji tradisi Kristen Eropa: salju, burung putih. Bayangan yang si aku harapkan dalam situasi pertobatan atas segala dosa.

Sementara itu, di bait kedua dan berlanjut di bait ketiga, karakter aku dalam sajak harus menyadari bahwa harapan bertemu semuka dengan Tuhan itu belum bakal bisa terjadi. Si aku sadar tidak sedang sendirian. Ia sedang di gereja yang ramai, di dalam kerumunan, dan bersama si dia (kekasihnya). Si aku melihat bahwa kekasihnya ini bermata sembab, berdoa kuyu khusyuk, dan begitu menghayati perayaan Paskah.

Di bait ke-4, 5, dan 6, dikisahkan bahwa mereka berdua (si aku dan kekasihnya) pulang ke penginapan sehabis ziarah Paskah. Saat dini hari menjelang pagi, saat jalanan begitu sepi, angin bertiup merontokkan dedaunan disertai gerimis, sang kekasih teringat pada kenangan pada musim yang sama sekian waktu yang lalu di kota Paris di antara mereka berdua. Kilas balik kenangan bagaimana kisah cinta antara si aku dengan kekasihnya yang bermula di Paris, di dekat gereja Notre Dame de Paris, justru mengingatkan si aku kepada isteri dan keluarga yang jauh di mata. Hal ini mengingatkan si aku pada ibu, isteri, dan anak. Di bait ke-5 baris ke-3 dan ke-4, sementara si aku menatap pada kekasihnya, si aku mendapati kekasihnya masih terbawa pada suasana Paskah dan pengalaman saat ziarah di Cathedrale de Chartres.

Pada bait-bait selanjutnya, disodorkan kontras-kontras dan lanjutan dari serangkaian

peristiwa yang tidak dipahaminya. Pada akhirnya, si aku seranjang dengan kekasihnya pada waktu dini hari yang basah karena gerimis di Prancis sebagai pengalaman yang menggabungkan antara air mata yang resah, kisah manis, lantunan nyanyi gereja yang terdengar hingga penginapan pada saat Paskah, dan perzinaan adalah sebuah keabsurdan. Sebuah pertanyaan atau pernyataan oleh Sitor dalam sajaknya, atas nafsu dan rahmat Tuhan atas kejadian semisal itu. Kontras yang muncul tampak pada hadirnya suasana Paskah saat mereka melakukan zina dan kemudian si aku sibuk memikirkan dosa.

Dalam sajak "Malam Lebaran," pembacaan Junus bercerita mengenai simbolisme antara bulan dan kuburan pada saat malam Lebaran bisa dibawa dan disepakatkan pada usaha pembacaan lainnya atas sajak-sajak Sitor yang dilakukan oleh Sastrowardojo (1980: 56--141). Pengalaman hidup Sitor di Eropa dan interaksinya dengan karya sastra Eropa mungkin memberikan jalan kepada pengaruh Simbolisme Prancis besar kepada proses mematangkan bakat serta kecenderungan pribadi pada Sitor di dalam penciptaan sajaknya (Sastrowardojo, 1980: 61, 67--72).

Dengan membandingkan sajak "Anak" dengan sajak "Malam Lebaran," Sastrowardojo (1980: 93) meyakini sajak-sajak pendek perambang diciptakan oleh Sitor untuk menyampaikan suatu pesan tentang keterasingan di dunia tempat ia tinggal dengan risiko untuk tidak dimengerti oleh pembaca sajaknya. Hal yang hampir mirip dapat ditemukan dari penafsiran Johns (1966: 30). Lewat sajak-sajaknya, dapat dilihat bahwa Sitor adalah seorang penyair yang terombang-ambing di antara kehidupan dan tradisi poetika dua dunia. Dengan demikian, simbolisme rembulan dapat didudukkan dalam tradisi simbolisme Prancis, sedangkan Lebaran diletakkan dalam konteks keindonesiaan.

Hal yang berbeda diutarakan oleh Hoekema (2005). Hoekema (2005: 62, 79) justru meyakini bahwa Sitor Situmorang justru menunjukkan pencarian akan Tuhan lewat metafora dan alusinya. Walaupun seolah Sitor meninggalkan tradisi Kristen Batak, tetapi sejatinya ia selalu terikat kepada tradisi kekristenan. Tradisi kebatakannya selalu menyertai dalam dirinya. Ia bukan seorang yang terasing dalam pengembaraannya di atas bumi, sadar sebagai seorang yang kosmopolitan dalam karya [maupun menimbang pengalaman hidup], tetapi seorang *alien* (orang asing).

Merujuk kepada pernyataan Sitor (Situmorang dkk., 1984: 2) akan anekdot proses kreatif sajak "Malam Lebaran," penafsir akan mendapati tiga hal yang merujuk kepada kuburan (kematian), salib, dan pengelanaan. Kuburan dan kematian bagi Sitor bukanlah tema yang asing. Meskipun tidak menyinggung secara khusus sajak "Malam Lebaran," Hoekema (2005: 63) memberikan potensi penafsiran dengan pencermatan tentang bagaimana kata kuburan dan kematian sering muncul dalam karya-karya Sitor.

Oleh sebab itulah, bisa saja diinterpretasikan bahwa ketika Sitor menjelaskan proses lahirnya sajak "Malam Lebaran" sebenarnya merupakan refleksi dari apa yang ada di dalam alam sadar dan bawah sadarnya. Kuburan di dalam sajaknya merupakan metafora atas kehidupan yang mesti berakhir dengan kematian. Tanda (nisan) salib di dalam penjelasannya atas lahirnya sajak, tidak hanya menjadi pemantik momen, tetapi juga menjadi alusi atas keyakinan kekristenannya kepada kematian. Sementara keriuhan jalan dan lalu lintas orang berlebaran dalam perjalanannya pulang sendirian pada malam lebaran saat itu membuat dirinya yang seorang Kristen merasa terasing dalam kerumunan menjadi bagian dari proyeksi dirinya saat itu (Situmorang dkk., 1984: 2) bersama orang lain yang kelak akan sendirian me-

nemui kematian. Dalam pembacaan selepas penjelasan atas proses kreatif sajak muncul pada tahun 1983, sajak ini dapat dan cenderung terikat pada situasi Sitor saat itu. Ini juga termasuk kepada pilihan atas munculnya bulan dan tidak munculnya nisan salib dalam sajak.

### 3.3 Dari Situasi Sosial dan Interaksi Kreatif kepada Pendekatan Objektif

Problem dari kerja interpretasi yang menyandarkan diri kepada riwayat hidup pengarang dan atau niatan pengarang di dalam penciptaan karya adalah biografi pengarang tidak selalu tersedia dan tidak ada jaminan bahwa setiap pengarang menjelaskan maksud penciptaan karyanya. Dalam kasus sajak "Malam Lebaran" misalnya, Sitor baru memberikan latar proses kreatif penciptaan karyanya pada tahun 1957 di sebuah kongres kebudayaan di Surabaya dan resmi menulis kepada publik mengenainya pada tahun 1983 (Situmorang dkk., 1984: 1--2). Sejak tahun 1955, tahun cipta tulis sekaligus terbitnya sajak "Malam Lebaran" dalam *Dalam Sajak*, Sitor tidak memberikan informasi apapun tentang latar dan maksud sajak. Dari situasi seperti inilah kemudian pendekatan karya sastra secara objektif mengemuka.

Pijakan interpretasi dari pendekatan objektif ialah pandangan bahwa karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh bagi dirinya sendiri dan nilai karya sastra dicari dengan pembacaan yang teliti atas kekompleksan, kekohesifan antara bentuk dan isi. Istilah lainnya ialah pendekatan intrinsik menurut Wellek & Warren atau di Belanda oleh Sötemann disebut sebagai pendekatan autonomist (Russo, 1988; van Rooden, 2012). Pendekatan ini merupakan obsesi operasi interpretasi kepada sesuatu yang bersifat teknis, efisien, presisi, dan standar. Basis argumennya ialah penilaian murni atas sebuah karya dan menjauh dari orientasi spekulatif mengejar *authorial intention* (maksud pengarang) (Russo, 1988: 210--211).

Dengan kata lain, karya diperlakukan sebagai sesuatu yang terpisah dari dunia luar dan penciptanya.

Semisal kedua sajak Sitor yang berjudul "Cathedrale de Chartres" dan "Malam Lebaran" diinterpretasikan sebagai karya yang terpisah dari dunia di luarnya dan penciptanya, sebagaimana pendekatan objektif memperlakukan karya, akan didapati beberapa masalah. Bagaimana sajak yang pertama bisa diinterpretasikan kualitas karyanya jikalau pengetahuan dari dunia luar tentang dosa zina tidak dipahami di dalam ironi yang ditampilkan lewat referensi Biblikal atas penebusan dosa melalui sajak? Demikian pula pada sajak kedua, pengetahuan tentang Lebaran dan malamnya diperlukan dalam membuat satu kalimat isi sajak tersebut yaitu bulan di atas kuburan menjadi relevan atau tidak relevan di dalam kerja interpretasi sajak.

Di dalam benak penafsir, tentu muncul pertanyaan mengapakah ada sajak yang begitu pendeknya dengan judul "Malam Lebaran" dan hanya berisi satu kalimat saja tentang bulan dan kuburan. Seorang penafsir tentu akan mencari segala referensi yang ada tentang keunikan bentuk sajak tersebut dan kemungkinan makna lewat simbolisme sebab justru karena tidak lazimnya bentuk sajak tersebut. Ini artinya bahwa penafsir sajak meskipun berusaha menyingkirkan pengarangpun, tetaplah ia tidak bisa tetap berada di dalam karya yang diinterpretasikannya.

Fiedler mengkritik pendekatan objektif ini. Menurutnya (1952: 256) pendekatan ini menjadikan kerja kritik menjadi *reduction ad absurdum*. Fielder (1952: 257--258) menjelaskan bahwa setiap karya bisa memiliki makna yang tidak disadari oleh pengarangnya. Kadang dan memang bisa terjadi disparitas antara apa yang diniatkan oleh pengarang dan apa yang dicapai oleh pengarang di dalam dan melalui karyanya.

Pada praktiknya, setiap penafsir sajak akan bergerak ke luar dari sajak dan membandingkannya dengan dunia di luar sajak. Kerja standar interpretasi karya sastra di dalam praktik tidak bisa untuk tidak membicarakan nama pengarang dan mungkin sedikit informasi tentang pengarangnya. Inilah yang disebut oleh Fielder (1952: 259) sebagai kerja menghubungkan antara apa yang ada di dalam karya sastra dan apa-apa di luar karya sastra yang relevan di dalam kerja interpretasi.

### 3.4 Dari Pendekatan Objektif kepada Matinya Pengarang

Roland Barthes di dalam "*The Death of the Author*" mengkritik kerja interpretasi karya sastra yang masih terbelenggu pada tirani yang berpusat kepada pencipta karya, mulai dari kehidupannya sehari-hari hingga pandangan hidupnya. Masalahnya adalah di dalam praktik penciptaan karya, pada kebanyakan kasus, pengarang sengaja menjaga jarak dengan ciptaannya sehingga karakter dan narator yang ada di dalam karyanya adalah bukan "aku"-nya pengarang. Pengarang juga akan mengambil sumber inspirasi dari semesta sumber yang digubah, dicampur, dan tak pernah asli muncul dari dalam pengarangnya sehingga argumen bahwa karya sastra adalah ekspresi dari diri pengarang adalah tidak tepat (Barthes, 1977: 146). Tambahan pula, kadang ada ketidakkonsistenan pengarang dalam menceritakan niat dan proses kreatif karyanya atau manakala pengarang mengaku di dalam proses menciptakan karya kemudian berkembang di luar kontrol atas niatan awalnya sebab tersusupi tulisan pengarang-pengarang lainnya atau justru mengembangkan karya mengikuti karakter di dalam karyanya.

Kecenderungan kerja interpretasi teks yang melacak jejak pengarang di dalam sebuah karya sastra menimbulkan permasalahan. Jika kemudian sebuah karya sastra tidak diketahui

pengarangnya atau pengarangnya dihilangkan dari identifikasi suatu karya, kerja interpretasi karya sastra seolah menjadi sulit. Di sisi lain, ketika sebuah karya sastra diketahui pengarangnya, sebuah karya sastra akan terbatas interpretasinya, mengikut jejak pengarangnya. Di sinilah belenggu tirani kerja menemukan pengarang justru akan membatasi bagaimana sebuah karya sastra, atau teks secara umum, memiliki kemajemukan pemaknaan (Barthes, 1977: 147) sementara telah disadari bahwa karya sastra merupakan bangunan dari kemajemukan sumber inspirasi. Oleh sebab itulah justru letak kuasa pemaknaan kemudian bukan di dalam proses penciptaan akan tetapi pada bagaimana sebuah karya sastra dibaca.

Barthes juga menyatakan bahwa pembaca lah yang menentukan bagaimana kemajemukan sumber terjadinya sebuah karya dibaca dan dimaknai. Pembaca, sebagai destinasi teks, merupakan segala sumber inspirasi penciptaan karya sastra disatukan dan menemukan maknanya (Barthes, 1977: 148). Dengan demikian, kerja interpretasi tidak terletak pada pengarangnya, atau *origin* teks.

Ketika sebuah karya sampai kepada *destination* teks, ia meniscayakan kematian pengarangnya. Pembacaan akan selalu melibatkan proses menuliskan kembali apa yang sudah selalu ada di dalam kemajemukan sumber inspirasi teks. Tidak lagi kerja interpretasi karya sastra terbelenggu pada apa yang diniatkan oleh pengarangnya dalam proses penciptaan akan tetapi pada apa yang sebenarnya disampaikan oleh teks. Dengan argument seperti itulah kemudian Barthes (1977: 148) menegaskan bahwa kelahiran pembaca memastikan kematian pencipta.

Apa yang diungkapkan oleh Barthes mengenai kematian pengarang, menyandingkan konsepnya ini mirip dengan pendekatan di dalam pendekatan *reader-response criticism* (kritik respon/reseptif pembaca). Karya sastra dilihat

bukan dari apa yang diniatkan oleh pengarangnya, melainkan justru harus dilihat dari makna yang tercipta dari proses pembacaan (Tyson 2006: 170). Seolah-olah pembaca di dalam proses pembacaan, menurut pendekatan kritik respons pembaca, sedang aktif menulis ulang karya di hadapannya. Titik-titik kosong yang ada di dalam karya yang ditinggalkan dan atau tidak disadari tercipta oleh pengarangnya akan secara imajinatif dan kreatif diisi oleh pembaca di dalam pertemuannya dengan karya (Holub, 1993) sehingga dimungkinkan sebuah karya memiliki perbedaan interpretasi di antara para pembacanya.

Interpretasi sajak "Malam Lebaran," misalnya mengikuti gaya Barthes, harus terbebas dari belenggu ekspresi atau niatan Sitor Situmorang. Dalam contoh pembacaan sajak "Malam Lebaran," kerja interpretasi sajak yang dilakukan oleh Junus (1981: 72--74) masih dan justru terbelenggu pada figur pengarang sajak saat ia sibuk membicarakan abstraksi simbolik dan ekspresi penceritaan "perkembangan peristiwa" yang terputusputus dari Sitor Situmorang. Junus memperlakukan sajak "Malam Lebaran" dalam konteks fokus membedah apa yang sekiranya diniatkan pengarang lewat ekspresi sajaknya.

Berbeda dengan kerja interpretasi karya yang dilakukan oleh Junus, jika menuruti bagaimana destinasi teks di dalam pendekatan Barthesian ialah para pembaca dan bukan mengejar jejak dan pencarian niat penciptaan, pembaca harus membebaskan diri dari belenggu asosiasi sajak dengan pengarangnya. Argumen di dalam membicarakan sajak ini yang dimulai oleh Junus dan berulang-ulang diikuti oleh kritikus lainnya mengenai musykilnya bulan di atas kuburan pada malam Lebaran "hanya" untuk menafikan pengalaman Sitor Situmorang mengaku melihat bulan di atas kuburan Belanda pada malam Lebaran, menunjukkan bahwa kerja interpretasi masih

terbelenggu figur pengarang. Akan berbeda kasusnya bilamana sajak tersebut dibaca dalam kemungkinan-kemungkinan makna akan frase “malam lebaran” yang tidak harus malam pada tanggal 1 Syawal, tetapi bisa malam yang masih dianggap suasana lebaran, tidak dalam rangka mengaitkan bagaimana Sitor Situmorang memperoleh inspirasi penciptaan sajak “Malam Lebaran,” atau malah luwes memaknai kata-kata seperti malam, Lebaran, bulan, dan kuburan sepulang dari rumah Pramudya Ananta Toer. Kerja interpretasi seperti ini tidak hanya akan membebaskan karya sastra dari bayang pengarangnya, tetapi juga akan memberikan kemungkinan interpretasi yang tidak terbatas. Di sinilah Umberto Eco memperma-salahkan ketidakterbatasan interpretasi.

Eco (1990: 144) memberi contoh bagaimana seumpamanya Jack the Ripper, pembunuh serial berdarah dingin, mendaku bahwa kejahatannya ialah hasil dari pemaknaannya terhadap teks Biblikal, tentu mereka yang mengekor mazhab kerja interpretasi terletak pada pembacaan oleh pembaca (reader-oriented) akan mengatakan bahwa Jack the Ripper membaca dengan cara yang keliru. Begitu pula dengan mereka yang tidak mengikuti mazhab reader-oriented akan mengatakan bahwa Jack the Ripper ialah orang yang tidak waras. Artinya, meskipun pembaca mempunyai otoritas pemberian makna, menciptakan makna baru berbeda dengan niatan pencipta, kasus Jack the Ripper memberikan pertanyaan kepada bagaimana pembaca bisa dianggap tidak salah menafsirkan dari kemungkinan-kemungkinan pembacaan teks.

Eco (1990: 146) mengutip modus prinsip logika dan etika Yunani kuno yang dinyatakan oleh Horace, “*est modus in rebus, sunt certi denique fines quos ultra citraque nequit consistere rectum*” ‘segala sesuatu ada takarannya. Ada batasan-batasan tertentu yang tidak bisa diterabas.’” *Modus* (boundaries, batas) memberi *limit* (batasan) antara kemasukakalan dan ketidakmasu-

kakalan. Menurut Eco (1990: 159) meskipun ada mazhab yang menunjukkan bahwa kerja interpretasi itu tidak memiliki batas, ia berargumen bahwa kerja interpretasi teks, atau karya sastra, tentu mempunyai batasan-batasannya. Dalam pandangan Eco, meskipun teks mengandung kemungkinan-kemungkinan pembacaan, teks juga menjadi sistem pembatas yang membatasi spektrum kemungkinan-kemungkinan pembacaan (lih. Pisanty, 2015: 39). Dengan kata lain, tanda-tanda yang bisa diinterpretasikan dan kode-kode yang potensial untuk diberi makna di dalam karya oleh setiap pembaca selalu dibatasi oleh karya itu sendiri.

Kerja interpretasi, menurut Eco (1990: 181) bukanlah kerja melacak niatan pencipta teks. Akan tetapi, kenyataan akan adanya kerumitan interaksi antara pengetahuan pembaca yang memasuki teks dan kemungkinan-kemungkinan bagaimana teks bisa dibaca. Seandainya niatan pengarang yang melatari penciptaan karya hendak disodorkan, ini digunakan bukan dalam rangka memvalidasi interpretasi yang diproduksi oleh pembaca akan tetapi justru – hanya dalam rangka pembuktian teoretis dan bukan bagian dari kerja kritik-- untuk menunjukkan adanya *discrepancies* (perbedaan-perbedaan) antara niatan pengarang (*intentio auctoris*) dengan niatan teks atau karya (*intentio operis*) (Eco, 1990: 188). Jadi, data mengenai bagaimana sajak “Malam Lebaran” diciptakan oleh Sitor Situmorang dengan interpretasi Umar Junus secara teoretis bukan diletakkan dalam konteks kecuali bahwa sajak “Malam Lebaran” bisa memiliki satu interpretasi yang berbeda dari dari kemungkinan-kemungkinan lain interpretasi dengan apa yang diniatkan oleh Sitor Situmorang.

### 3.5 Dari Matinya Pengarang kepada Kembali Hadirnya Pengarang

Foucault seolah menanggapi tulisan Barthes mengenai kematian pengarang ketika teks

sampai kepada destinasinya (pembaca) melalui *"Qu'est-ce qu'un auteur?"* atau *"What is an Author?"*. Di dalam *"What is an Author?"*, Foucault memberikan pertanyaan mengenai fungsi pengarang di dalam kerja kritik karya sastra. Jika kerja kritik sastra bukanlah menegaskan ulang ikatan antara pengarang dan karyanya, atau membedah pemikiran dan pengalaman seorang pengarang lewat karyanya, dan lalu fokus hanya kepada unsur-unsur intrinsik dan hubungan internal pembentuk totalitas sebuah karya, lalu di manakah meletakkan konteks sebuah karya? Apakah sebuah karya harus dianggap tidak pernah ditulis oleh seorang pengarang? (Foucault, 1996: 118). Jika kemudian penafsir meletakkan sebuah karya sebagai hasil ciptaan seorang pengarang, sampai sejauh manakah seorang penafsir melacak jejak tulisan-tulisan pengarang yang relevan dengan karya tersebut? (Foucault, 1996: 118–19). Foucault (1996: 121) juga mengkritik bahwa pembicaraan tentang telah hilangnya pengarang begitu karya sampai ke tujuannya (pembaca) tidaklah sesederhana yang dibayangkan.

Nama Sitor Situmorang ketika disebutkan sebagai pengarang sajak *"Cathedrale de Chartres"* dan *"Malam Lebaran"* bukanlah sesuatu yang sederhana seperti asal tunjuk nama saja. Nama ini memberikan deskripsi mengenai sebuah karya, misalnya bahwa kedua sajak diciptakan oleh penyair sezaman Chairil Anwar, dan seterusnya. Nama pengarang juga memiliki signifikansi bahwa nama pengarang bukanlah nama sembarang nama. Kehadiran nama pengarang pada sebuah karya memiliki fungsi sebagai alat klasifikasi. Nama pengarang akan membuat beberapa karya dalam kelompok yang sama dan membantu pemahaman akan keterkaitan antara satu karya dan karya lainnya. Kehadiran nama pengarang memberikan arah pembacaan karya di dalam kaitannya dengan homogenitas, filiasi, penjelasan resiprokal, autentifikasi, atau hal-hal umum lain-

nya yang relevan dan berguna di dalam pembacaan. Yang terpenting ialah kehadiran nama pengarang akan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi pembacaan di dalam konteks pemahaman terhadap wacana tertentu yang terkandung di dalam teks atau karya sesuai dengan latar masyarakat dan budaya darimana sebuah karya berasal dan kemudian beredar (Foucault, 1996: 123–124).

Di dalam tradisi tulis modern, karya menjadi properti yang dilindungi hukum dari seorang pengarang. Nama pengarang menjadi bagian dari karya. Situasi ini bisa memengaruhi bagaimana pembacaan sebuah karya terjadi di dalam konteks dinamika wacana yang dikandung sebuah karya dengan latar sosial budaya pengarang; antara yang suci dan yang profan, sesuai dengan hukum atau melanggar hukum, religius atau penistaan (Foucault, 1996: 124–125). Meskipun demikian, perlu juga dicatat bahwa kehadiran nama pengarang tidak selalu konstan di dalam pembedahan wacana yang dikandung dari suatu karya. Pada masa lalu, karya-karya sastra lisan bisa beredar sebagai karya anonim tanpa perlu memper-tanyakan siapa penciptanya. Ini berbeda dengan karya sastra modern. Wacana kesusastraan, sebagaimana kerja kritik sastra, atas karya sastra modern akan diterima bila nama pengarang dan data lainnya yang terikat dengan karya (mis. tahun terbit karya, tempat terbit karya) disebutkan di dalam pembicaraan suatu karya.

Fungsi kehadiran pengarang juga membantu manakala seorang penafsir berhadapan dengan karya lewat perbandingan-perbandingan yang diajukan, pengecualian-kecualian yang disodorkan, dan dapat membantu menjelaskan bagaimana kontinuitas sebuah wacana berlangsung (Foucault, 1996: 126–27). Kehadiran pengarang bisa membantu menjelaskan bagaimana wacana diartikulasikan berdasarkan hubungan-hubungan sosial di situasi pengarang (Foucault, 1996: 137). Sebagaimana

kehadiran nama Sitor Situmorang di dalam sajak *Cathedrale de Chartres* akan bisa membantu pembaca kepada situasi mengerti bahwa sajak dituliskan oleh seorang penyair dari Batak, sezaman dengan Chairil Anwar, tetapi lebih produktif, pernah hidup di beberapa negara Eropa seperti Italia dan Prancis, seorang Kristen, dan seterusnya. Figur pengarang ini membuat arah pembacaan terbawa pada pertanyaan seperti bagaimana subjek bisa muncul seperti itu di dalam sajak yang ditulis oleh Sitor Situmorang dan mengapa tidak dalam bentuk yang lainnya. Dengan demikian kerja interpretasi karya sebenarnya tidak bisa independen dari kehadiran kembali pengarang dalam setiap pembacaan yang berlangsung (lih. Burke, 1998: 6--7) dan dari situ kemudian mempunyai potensi untuk bergerak meluas dari sekitar kehadiran pengarang (lih. Nehamas, 1986: 688). Ini menunjukkan bahwa posisi pengarang di dalam pembacaan karya sastra sejak masa Yunani Kuno hingga masa pascastrukturalisme terbukti selalu relevan untuk diperbincangkan (bdk. Fokkema, 1999: 39--40).

#### 4. Simpulan

Dari beberapa pendekatan yang ada di dalam memandang posisi pengarang di dalam pembacaan atau interpretasi karya sastra, terdapat berbagai macam perbedaan. Artikel ini telah menyajikan bagaimana beberapa posisi pengarang di dalam interpretasi diterapkan di dalam pembacaan sajak karya Sitor Situmorang, "*Cathedrale de Chartres*" dan "*Malam Lebaran*." Dari artikel ini juga dapat dipahami bahwa di dalam kerja interpretasi, hasil interpretasi atas sebuah karya sastra yang melebihi niatan penciptanya dapat memperoleh justifikasinya di dalam keniscayaan interaksi (dan konflik) rumit antara unsur-unsur yang relevan dalam pembacaan karya sastra.

#### Daftar Pustaka

- Abrams, M H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. A Galaxy Book ; GB 360. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- Albrecht, Milton C. 1954. "The Relationship of Literature and Society." *American Journal of Sociology* 59 (5): 425--36. <https://doi.org/10.1086/221388>.
- Barthes, Roland. 1977. "The Death of the Author (Trans. Stephen Heath)." In *Image, Music, Text: Essays Selected and Translated by Stephen Heath*, 142--48. London: Fontana Press.
- Burke, S. 1998. *The Death and Return of the Author: Criticism and Subjectivity in Barthes, Foucault and Derrida*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Byrne, William F. 2006. "Burke's Higher Romanticism: Politics and the Sublime." *Humanitas* 19 (1): 14--34.
- Culler, Jonathan. 2010. "The Closeness of Close Reading."
- Eco, Umberto. 1990. "Interpretation and Overinterpretation: World, History, Texts." *The Tanner Lectures on Human Values*. [https://tannerlectures.utah.edu/\\_documents/a-to-z/e/Eco\\_91.pdf](https://tannerlectures.utah.edu/_documents/a-to-z/e/Eco_91.pdf).
- Fiedler, Leslie A. 1952. "Archetype and Signature: A Study of the Relationship between Biography and Poetry." *The Sewanee Review* 60 (2): 253--73.
- Fokkema, Aleid. 1999. "The Author: Postmodernism's Stock Character." In *The Author as Character: Representing Historical Writers in Western Literature*, edited by P Franssen and T Hoenselaars. Madison, WI: Farleigh Dickinson University Press.

- Foucault, Michel. 1996. "What Is an Author." In *Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interviews*, edited by Donald F Bouchard and Sherry Simon, 113–38. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*. St. Louis, MO: Telos Press.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoekema, Alle. 2005. "The Motif Of Si Anak Hilang in the Poetry Of Sitor Situmorang." *Exchange* 34 (1): 61–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/1572543053506301>.
- Holub, Robert C. 1993. "Implied Reader." In *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R Makaryk, 562. Toronto: University of Toronto Press.
- Johns, A.H. 1966. "A Poet between Two Worlds: The Work of Sitor Situmorang." *The University of Western Australia, Faculty of Arts*, October 1966.
- Junus, Umar. 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu modern*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Lowenthal, Leo. 1967. "Relations of Literary Study; Essays on Interdisciplinary Contributions." In *Relations of Literary Study; Essays on Interdisciplinary Contributions*, edited by James Thorpe, 89–110. New York: Modern Language Association of America.
- Merrill, Francis E. 1967. "The Sociology of Literature." *Social Research*, 648–59.
- Nehamas, Alexander. 1986. "What an Author Is." *The Journal of Philosophy* 83 (11): 685–91.
- Noble, Trevor. 1976. "Sociology and Literature." *The British Journal of Sociology* 27 (2): 211–24.
- Pisanty, Valentina. 2015. "From the Model Reader to the Limits of Interpretation." *Semiotica* 2015 (206): 37–61.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip kritik sastra: teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prediger, Susanne. 2008. "How Are Theoretical Approaches Expressed in Research Practices? A Report on an Experience in Comparing Theoretical Approaches with Respect to the Construction of Research Problems." *ZDM* 40 (2): 277–86.
- Rooden, Aukje van. 2012. "Magnifying the Mirror and the Lamp: A Critical Reconsideration of the Abramsian Poetical Model and Its Contribution to the Research on Modern Dutch Literature." *Journal of Dutch Literature* 3 (1): 65–87.
- Russo, John Paul. 1988. "The Tranquilized Poem: The Crisis of New Criticism in the 1950s." *Texas Studies in Literature and Language* 30 (2): 198–229.
- Sastrowardojo, Subagio. 1980. "Manusia Terasing Di Balik Symbolisme Sitor." In *Sosok Pribadi Dalam Sajak*, edited by Subagio Sastrowardojo, 56–141. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Situmorang, Sitor. 1994. *Rindu Kelana – Pilihan Sajak 1948 -1993*. Edited by Riris K Toha-Sarumpaet. Jakarta: Grasindo.
- Situmorang, Sitor, Nasjah Djamin, S Takdir Alisjahbana, Gerson Poyk, Umar Kayam, Satyagraha Hoerip, Sori Siregar, et al. 1984. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II*. Edited by Pamusuk. Eneste. Jakarta: Gramedia.
- Smith, Craig R. 2018. *Romanticism, Rhetoric and the Search for the Sublime: A Neo-Romantic Theory for Our Time*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.

- Toor, K. 2011. *Coleridge's Chrysopoetics: Alchemy, Authorship and Imagination*. EBSCO Ebook Academic Collection. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Troise, Melissa. 2007. "Approaches to Reading with Multiple Lenses of Interpretation." *English Journal*, 85–90.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide, Second Edition*. Hoboken: Routledge.
- Zepetnek, Steven Tötösy de. 1998. *Comparative Literature: Theory, Method, Application*. Amsterdam, Atlanta: Rodopi.